



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1135-1147

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hubungan Persepsi tentang KB dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Babelan 1

Maharani Perlih, Lela Larasati, Siti Rochanah
Keperawatan dan STIKes RSPAD Gatot Soebroto

maharaniperlih6@gmail.com, akisara69@gmail.com, rochanahsiti@yahoo.co.id

Abstrak

Keluarga Berencana (KB) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta mengendalikan pertumbuhan penduduk. Keberhasilan program KB sangat dipengaruhi oleh persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap penggunaan kontrasepsi, karena persepsi yang positif dapat mendorong penggunaan kontrasepsi, sedangkan persepsi yang negatif dapat menjadi hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Babelan 1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 54 responden yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif tentang KB, yaitu sebanyak 30 responden (55,6%), dan sebanyak 31 responden (57,4%) menggunakan alat kontrasepsi. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur dengan nilai $p < 0,05$ dan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 7,667. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia subur yang memiliki persepsi positif tentang KB memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan konseling Keluarga Berencana untuk membentuk persepsi positif pada wanita usia subur guna mendukung keberhasilan program KB.

Kata kunci: Persepsi, Keluarga Berencana (KB), Wanita Usia Subur

1. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang memiliki posisi strategis dalam kebijakan pembangunan nasional, khususnya dalam pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. KB tidak hanya berfungsi sebagai upaya menekan angka kelahiran, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga kesehatan ibu dan anak serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Melalui pengaturan jumlah, jarak, dan waktu kehamilan, program KB berkontribusi langsung terhadap penurunan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan. Selain itu, keberhasilan program KB juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan keluarga. Oleh karena itu, implementasi KB membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut harus mempertimbangkan kondisi biologis, psikologis, sosial, dan budaya masyarakat sasaran. Dalam konteks ini, Wanita Usia Subur (WUS) menjadi kelompok prioritas utama dalam pelaksanaan program KB nasional.

Wanita Usia Subur (WUS) didefinisikan sebagai perempuan yang berada dalam rentang usia reproduktif, yaitu 15 hingga 49 tahun, dan memiliki potensi biologis untuk mengalami kehamilan. Kelompok ini menjadi sasaran utama program KB karena secara langsung berperan dalam proses reproduksi. Keputusan WUS dalam menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi sangat menentukan keberhasilan pengendalian fertilitas. Pemilihan metode kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh pengetahuan, sikap, dan persepsi individu terhadap kontrasepsi. Persepsi yang positif akan mendorong WUS untuk memilih metode kontrasepsi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebaliknya, persepsi yang keliru atau negatif dapat menjadi penghambat utama dalam penggunaan kontrasepsi modern. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai persepsi WUS menjadi aspek krusial dalam evaluasi program KB.

Efektivitas program KB sangat berkorelasi dengan tingkat literasi kesehatan yang dimiliki oleh WUS. Literasi kesehatan mencakup kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan

Hubungan Persepsi tentang KB dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Babelan

dalam pengambilan keputusan. WUS dengan literasi kesehatan yang baik cenderung lebih rasional dalam memilih metode kontrasepsi yang aman dan efektif. Mereka juga lebih konsisten dalam penggunaan kontrasepsi serta memiliki kepatuhan yang lebih tinggi terhadap jadwal dan prosedur penggunaan. Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan sering kali menyebabkan kesalahan persepsi, ketakutan berlebihan terhadap efek samping, dan kepercayaan terhadap mitos yang tidak berdasar. Kondisi ini dapat memicu penolakan atau penghentian penggunaan kontrasepsi modern. Sebagaimana dikemukakan oleh Pristiansyah et al. (2022), persepsi negatif menjadi salah satu faktor utama rendahnya keberlanjutan penggunaan kontrasepsi.

Secara global, tantangan dalam pemenuhan layanan KB masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan. Laporan UNFPA tahun 2020 mengestimasi bahwa jumlah penduduk dunia telah mencapai 7,79 miliar jiwa, dengan sekitar 279 juta WUS mengalami unmet need terhadap layanan KB. Unmet need ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keinginan untuk menunda atau menghentikan kehamilan dengan akses dan penggunaan kontrasepsi yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan angka kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi tidak aman, serta risiko kematian ibu dan bayi. Masalah unmet need juga mencerminkan lemahnya sistem pelayanan, kurangnya edukasi, dan hambatan sosial budaya. Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan dan kualitas layanan KB menjadi agenda penting dalam kesehatan global. Negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam mengatasi permasalahan ini.

Di Indonesia, program KB telah lama dikelola secara terstruktur oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini menjadi salah satu pilar utama dalam kebijakan kependudukan nasional. Data BKKBN tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total populasi wanita usia subur di Indonesia, sebanyak 18.322.728 orang tercatat sebagai pengguna aktif layanan KB. Angka ini menunjukkan capaian yang cukup signifikan, namun masih menyisakan tantangan dalam pemerataan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Distribusi penggunaan KB di berbagai wilayah menunjukkan variasi yang cukup besar. Faktor geografis, sosial ekonomi, dan budaya berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Dengan demikian, analisis di tingkat regional dan lokal menjadi sangat penting untuk memahami dinamika penggunaan kontrasepsi.

Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia menghadapi tantangan yang lebih besar dalam implementasi program KB. Berdasarkan data BKKBN tahun 2024, sekitar 56,04% wanita menikah berusia 15–49 tahun di Jawa Barat menggunakan alat kontrasepsi. Meskipun angka ini tergolong tinggi, namun masih terdapat proporsi WUS yang belum terlayani secara optimal. Mayoritas pengguna KB di Jawa Barat memilih metode kontrasepsi jangka pendek, terutama suntik dan pil. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan kepraktisan, kemudahan akses, dan biaya yang relatif terjangkau. Namun, dominasi metode jangka pendek menimbulkan tantangan tersendiri terkait efektivitas jangka panjang dan angka putus pakai. Hal ini menunjukkan perlunya strategi edukasi yang lebih intensif mengenai manfaat MKJP.

Data tingkat kabupaten/kota memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kondisi penggunaan KB. Di Kabupaten Bekasi, misalnya, tercatat sebanyak 30.296 pengguna KB dari total 54.474 pasangan usia subur. Angka ini menunjukkan cakupan yang cukup luas, namun belum sepenuhnya mencerminkan kualitas pemilihan metode kontrasepsi. Variasi pilihan kontrasepsi di tingkat lokal sering kali dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kesehatan, sarana prasarana, serta preferensi masyarakat setempat. Selain itu, faktor budaya dan informasi dari lingkungan sekitar turut memengaruhi keputusan WUS. Oleh karena itu, analisis pada tingkat fasilitas pelayanan kesehatan primer menjadi sangat relevan. Puskesmas sebagai ujung tombak layanan KB memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku WUS.

Berdasarkan data Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi tahun 2025, terdapat 22.310 WUS di wilayah kerja tersebut. Menariknya, jumlah akseptor KB tercatat sebanyak 28.785 atau sekitar 129% dari jumlah WUS. Angka ini menunjukkan adanya akumulasi peserta aktif dari tahun-tahun sebelumnya. Meskipun cakupan KB tergolong tinggi, distribusi metode kontrasepsi menunjukkan ketimpangan yang cukup mencolok. Penggunaan kontrasepsi jangka pendek masih sangat mendominasi dibandingkan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya cakupan belum tentu sejalan dengan efektivitas program KB secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi.

Di Puskesmas Babelan 1, penggunaan pil KB mencapai 12.597 akseptor atau sekitar 43,8%, sedangkan suntik KB sebanyak 11.337 akseptor atau 39,4%. Sementara itu, penggunaan MKJP masih tergolong rendah, seperti AKDR sebanyak 1.884 akseptor (6,5%) dan implant sebanyak 1.789 akseptor (6,2%). Metode permanen seperti MOW dan MOP masing-masing hanya digunakan oleh 1,0% dan 0,2% akseptor. Penggunaan kondom juga relatif rendah,

yaitu 2,7%, dan Metode Amenore Laktasi (MAL) tidak digunakan sama sekali. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan WUS untuk memilih metode yang bersifat sementara. Padahal, MKJP memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dan risiko kegagalan yang lebih rendah.

Rendahnya adopsi MKJP mencerminkan adanya permasalahan pada aspek persepsi dan pemahaman WUS terhadap metode kontrasepsi tersebut. Banyak WUS yang masih menganggap MKJP sebagai metode yang berisiko, menimbulkan efek samping berat, atau sulit dihentikan. Persepsi ini sering kali diperkuat oleh informasi yang tidak akurat dan mitos yang beredar di masyarakat. Selain itu, kurangnya konseling yang komprehensif dari tenaga kesehatan turut memperkuat keraguan WUS. Padahal, MKJP justru menawarkan manfaat jangka panjang yang signifikan, baik dari sisi efektivitas maupun efisiensi biaya. Oleh karena itu, persepsi menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. Pemahaman yang tepat diharapkan dapat meningkatkan minat WUS terhadap MKJP.

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 menunjukkan bahwa secara nasional metode suntik masih mendominasi penggunaan kontrasepsi sebesar 49%, diikuti oleh pil KB sebesar 25%. Sementara itu, tingkat penggunaan implant dan IUD masih relatif rendah. Dominasi metode jangka pendek ini menunjukkan adanya pola perilaku yang cenderung pragmatis dalam pemilihan kontrasepsi. Masyarakat lebih memilih metode yang dianggap mudah digunakan tanpa mempertimbangkan efektivitas jangka panjang. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan program KB nasional. Tanpa perubahan persepsi dan perilaku, tujuan pengendalian fertilitas jangka panjang akan sulit tercapai. Oleh karena itu, intervensi berbasis edukasi menjadi sangat penting.

Selain persepsi, faktor usia juga berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kontrasepsi. Notoatmodjo (2020) dalam Masturoh et al. (2023) menyatakan bahwa usia merupakan salah satu determinan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan. Wanita yang lebih tua cenderung memiliki persepsi yang berbeda dibandingkan dengan wanita yang lebih muda dalam menggunakan kontrasepsi. Usia menikah juga memengaruhi pandangan terhadap kesuburan dan jumlah anak yang diinginkan. Wanita yang menikah pada usia dini memiliki risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi. Risiko tersebut mencakup komplikasi kehamilan, persalinan, serta dampak kesehatan jangka panjang bagi ibu dan bayi. Oleh karena itu, pengaturan kehamilan melalui KB menjadi semakin penting.

Pernikahan usia dini juga berkaitan erat dengan kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi kehamilan. Organ reproduksi yang belum matang serta kurangnya kesiapan psikologis dapat meningkatkan risiko morbiditas maternal dan neonatal. Dalam konteks ini, penggunaan kontrasepsi yang tepat dapat menjadi solusi untuk menunda kehamilan hingga kondisi fisik dan mental lebih siap. Namun, kembali lagi, keputusan penggunaan kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengetahuan WUS. Tanpa pemahaman yang memadai, WUS mungkin enggan menggunakan alat kontrasepsi meskipun berada pada kelompok

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan analisis korelasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel (Berlianti et al., 2024). Penelitian ini meneliti hubungan antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Babelan 1.

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Babelan 1, yang berlokasi di Jalan Raya Babelan No. 3, Desa Babelan Kota, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Dan waktu penelitian akan dilakukan mulai Agustus sampai November 2025.

2.2. Populasi dan Sampel/Objek

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang menjadi pusat perhatian peneliti dan menjadi sumber data (Fateqah & Nuswardhani, 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur dengan jumlah 120 orang di Puskesmas Babelan 1.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih dengan aturan tertentu untuk dikaji, sehingga data yang diperoleh dapat mewakili dan menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan (Fateqah & Nuswardhani, 2024). Dalam penelitian ini sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi, kriteria sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

- 1) Wanita Usia Subur usia 15 sampai 49 tahun.
- 2) Bisa membaca dan menulis.
- 3) Wanita usia subur yang berada di Puskesmas Babelan 1.

b. Kriteria eksklusi

- 1) Wanita sedang hamil atau sudah menopause atau sedang program hamil.
- 2) Wanita usia subur yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.
- 3) Wanita usia subur yang mengalami kesulitan komunikasi, sehingga tidak dapat memahami atau menjawab pertanyaan dengan baik.

3. Jumlah Sampel

Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kemaknaan 95% dengan standar eror 10%.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N: jumlah populasi

e : tingkat kesalahan (error)

Perhitungan:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan N = 120, e = 0,10

$$n = \frac{120}{1 + 120(0.10)^2}$$

$$n = \frac{120}{1 + 120(0.01)^2}$$

$$n = \frac{120}{1 + 1.2}$$

$$n = \frac{120}{2.2}$$

n = 54.545 dibulatkan menjadi 54

Hasil akhir : Karena jumlah sampel tidak bisa dipecahkan, maka dibulatkan menjadi 54 orang.

Dari hasil sampel populasi wanita usia subur pengguna kontrasepsi sebesar 120 orang. Dihitung menggunakan rumus slovin 10% dan didapatkan jumlah 54 sampel dan cara pengambilan sampel dengan simple random sampling.

2.4 Variabel Penelitian

Menurut (Hafizah et al., 2025), variabel penelitian adalah unsur penting yang menunjukkan apa saja yang ingin diamati atau diukur dalam sebuah penelitian. Variabel dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen), variabel kontrol dan variabel moderator. Setiap jenis variabel memiliki peran dan hubungan yang berbeda. Pemahaman yang baik mengenai variabel sangat membantu peneliti dalam menyusun alat ukur yang sesuai dan menganalisis data yang tepat. Jika peneliti salah dalam menentukan variabel, maka hasil penelitian menimbulkan kesalahan dalam menarik kesimpulan.

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi perubahan pada variabel terikat (Hayati & Saputra, 2023). Variabel penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah persepsi tentang KB.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Perubahan pada variabel bebas berdampak pada perubahan variabel terikat (Dekanawati et al., 2023). Pada penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah penggunaan kontrasepsi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut (Junaedi & Wahab, 2023), hipotesis berasal dari kata *hupo* yang berarti sementara atau masih lemah kebenarannya, dan *thesis* yang berarti pernyataan atau teori. Secara sederhana, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan atau anggapan sementara yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, maupun melakukan penelitian lebih lanjut. Karena sifatnya masih berupa dugaan, maka hipotesis perlu diuji terlebih dahulu menggunakan data hasil observasi agar kebenarannya dapat dipastikan.

Berdasarkan konsep teori yang ada di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ha (Hipotesis alternatif) : Ada hubungan antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur.
2. Ho (Hipotesis Nol) : Tidak ada hubungan antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur.

2.6 Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan yang diberikan arti atau makna dari suatu istilah atau konsep tertentu. Definisi ini biasanya menggambarkan konsep secara umum dan menyeluruh, serta sudah disepakati banyak pihak dan dibakukan, misalnya dalam kamus. Karena itu, sifatnya formal dan bersifat abstrak (Benny S. Pasaribu et al., 2022).

a. Persepsi Tentang KB

Persepsi tentang KB adalah cara seseorang memandang dan menilai metode kontrasepsi, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman pribadi maupun lingkungan, informasi yang diterima, serta nilai budaya dan agama. Persepsi ini bisa bersifat positif (melihat manfaat) atau negatif (melihat risiko), sehingga memengaruhi keputusan dalam menggunakan atau memilih metode kontrasepsi (Alam & Hasnaeni, 2020).

b. Penggunaan Kontrasepsi

Penggunaan kontrasepsi adalah usaha yang dilakukan oleh pasangan subur untuk mencegah kehamilan, baik sementara maupun permanen, dengan memilih alat atau metode tertentu sesuai kebutuhan dan kondisi kesehatan (Arbaiyah, 2021).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah cara mengukur suatu variabel penelitian berdasarkan ciri – ciri khusus yang terlihat melalui dimensi atau indikator dari variabel tersebut (Polii et al., 2023).

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Persepsi Tentang KB	Penilaian, pemahaman, dan sikap responden terhadap program Keluarga Berencana (KB). Penilaian ini dapat bersifat positif atau negatif	Kuesioner	Ordinal	Skor Penilaian Persepsi Tentang KB: <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Setuju (SS) = 5 ● Setuju (S) = 4 ● Kurang Setuju (KS) = 3 ● Tidak Setuju (TS) = 2 ● Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 Positif : \geq mean Negatif : $<$ mean Interpretasi: Positif = 46 – 75 Negatif = 15 - 45
Penggunaan Kontrasepsi	Status responden dalam menggunakan Kontrasepsi	Kuesioner	Ordinal	Akseptor Bukan akseptor Interpretasi: Akseptor : Ya Bukan Akseptor : Tidak

2.6 Pengumpulan Data

1. Instrument Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu objek atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel (Ovan & Saputra, 2020).

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang persepsi KB dan kuesioner penggunaan kontrasepsi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah pengisian kuesioner secara langsung (paper-based) oleh responden di puskesmas babelan 1. Proses ini dilakukan dengan pendampingan oleh peneliti agar responden memahami intruksi dan mengisi kuesioner dengan benar.

- a. Cocok digunakan pada penelitian dengan jumlah responden banyak (total sampling).
- b. Memudahkan responden untuk menjawab pertanyaan secara mandiri dan cepat.
- c. Menjamin tingkat respon yang tinggi karena dilakukan di lokasi yang sama (Puskesmas Babelan 1).

3. Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

- 1) Mengurus izin penelitian ke Puskesmas Babelan 1 dan instansi terkait.
- 2) Menyusun kuesioner serta melakukan uji coba (pilot test) pada sebagian kecil responden untuk memastikan pertanyaan mudah dipahami.
- 3) Menyiapkan lembar persetujuan (informed consent) untuk responden.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Menjelaskan kepada responden mengenai tujuan penelitian, manfaat, cara mengisi kuesioner, serta hak mereka untuk menolak berpartisipasi.
- 2) Meminta responden menandatangani lembar persetujuan (informde consent).
- 3) Membagikan kuesioner dan mendampingi pengisian selama kurang lebih 20 menit.

- c. Tahap Akhir
 - 1) Memberi kode dan memasukkan data ke dalam software SPSS.
 - 2) Melakukan analisis sesuai dengan rancangan statistik yang telah ditentukan.
4. Teknik Pengolahan Data

Menurut (Nafisatur, 2024), secara umum pengumpulan data dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fakta di lapangan. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan terarah sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. tahapan pengumpulan data meliputi:

 - 1) Editing
Tahap ini dilakukan dengan memeriksa kelengkapan serta meninjau kembali data yang terkumpul agar tidak ada bagian yang terlewatkan.
 - 2) Coding
Pada tahap ini, setiap variabel penelitian diberi kode dalam bentuk angka sehingga mempermudah proses analisis dan mempercepat input data.
 - 3) Processing
Data yang sudah diberi kode kemudian dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik, seperti SPSS, untuk dianalisis lebih lanjut.
 - 4) Tabulating
Hasil data penelitian disajikan dalam bentuk table sesuai kriteria yang ditentukan agar lebih mudah dibaca dan dipahami.
 - 5) Cleaning
Tahap terakhir berupa pengecekan kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam pengkodean maupun kekurangan data sehingga hasil analisis lebih valid.

2.7 Etika Penelitian

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti "karakter". Menurut Leavy (2020), etika mencakup hal – hal seperti moral, kejujuran, integritas, dan kebenaran. Moral berkaitan dengan pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, sedangkan integritas adalah sikap untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu memahami lingkungan sosialnya dan menghargai orang lain. Karena itu, menjaga etika dalam penelitian sangat penting agar penelitian tetap berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan masalah (Ni Putu Sinta Dewi, Faisal Hidayat et al., 2024).

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)
Peneliti wajib menjelaskan tujuan penelitian secara jelas kepada calon responden, termasuk prosedur, risiko, manfaat, dan hak untuk menarik diri. Responden hanya diberi kode dan menandatangani persetujuan secara sukarela. Berdasarkan prinsip *respect for respons* dari laporan Belmont (1997), informed consent merupakan syarat utama peneliti etis. Komponen utama informasi consent – otonomi dan martabat manusia.
2. Tanpa Nama (*Anonymity*)
Identitas pribadi responden tidak dicantumkan namanya; diganti dengan inisial atau kode seperti R1, R2, R3 dan seterusnya. Hal ini menjaga agar tidak ada data yang bisa dilacak kembali ke individu. Prinsipnya: perlindungan identitas untuk menghindari potensi risiko atau tekanan.
3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)
Informasi pribadi responden dijaga oleh peneliti dan tidak dibagikan ke pihak luar. Data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan disajikan secara anonim dalam forum akademik. Ini mendukung prinsip *beneficence* – melindungi responden dari potensi kerugian dan menjaga kepercayaan.

4. Kelayakan Etik (*Ethical Clearance*)

Penelitian yang melibatkan manusia harus memiliki izin tertulis dari komite etik (IRB/Ethical Review Board). Hal ini menjamin bahan penelitian telah melalui penilaian risiko-manfaat dan memenuhi standar etika internasional.

5. Perlindungan dari Ketidaknyamanan (*Protection From Discomfort*)

Peneliti wajib meminimalkan potensi ketidaknyamanan fisik maupun psikologis. Responden berhak menghentikan partisipasi kapan saja. Prinsip *beneficence* mendasari kewajiban ini, yaitu "tidak mendatangkan bahaya" dan memaksimalkan manfaat.

6. Keuntungan (*Beneficence*)

Peneliti harus memberikan manfaat dan tidak menimbulkan bahaya. Peneliti bertanggung jawab menjelaskan manfaat penelitian bagi responden dan masyarakat secara jujur dan transparan sebelum mengisi kuesioner. Ini adalah implementasi prinsip *beneficence* – melakukan kebaikan dan menghindari kerugian.

2.8 Analisa Data

Analisa data adalah proses pengumpulan dan menyusun hasil observasi, wawancara, serta data lainnya secara teratur untuk membantu peneliti memahami kasus yang diteliti, lalu menyajikan hasil temuannya kepada orang lain (Nurdewi, 2022).

1. Analisa Univariat

Analisis univariat adalah teknik analisis data yang dilakukan pada satu variabel secara terpisah, tanpa menghubungkan dengan variabel lainnya. Analisis ini sering disebut juga analisis deskriptif atau statistik deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang sedang diteliti. Analisis univariat merupakan bentuk analisis data yang paling sederhana, biasanya disajikan dalam bentuk angka, persentase, rasio, atau prevalensi (Sukma Senjaya et al., 2022).

Analisis univariat penelitian ini untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi KB dan penggunaan kontrasepsi.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Analisis bivariat penelitian ini menggunakan uji Chi-Square karena kedua variabel dalam penelitian ini berbentuk kategori, tujuannya untuk menilai apakah ada perbedaan distribusi frekuensi antara variabel independen dan dependen. Interpretasi hasil: jika nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan. Sementara itu, nilai Odds Ratio (OR) atau koefisien korelasi menunjukkan seberapa kuat hubungan antara kedua variabel.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan pada wanita usia subur pengguna kontrasepsi di Puskesmas Babelan 1. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah responden 54. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan mengenai persepsi tentang KB dan 1 pertanyaan mengenai penggunaan kontrasepsi. Pengolahan data menggunakan program komputer SPSS versi 24.0 untuk menganalisis hubungan persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Babelan 1, menggunakan uji statistik Chi – Square dengan tingkat kemaknaan 10 % ($\alpha=0,10$).

1. Distribusi Frekuensi Gambaran Penggunaan Kontrasepsi, Persepsi tentang KB

Tabel 2. Distribusi frekuensi Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Babelan 1

Penggunaan Kontrasepsi	Frekuensi	Presentase
Akseptor	31	57,4%
Bukan Akseptor	23	42,6%
Total	54	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 31 responden (57,4%) merupakan akseptor KB, sedangkan 23 responden (42,6%) tidak menggunakan kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita subur di Puskesmas Babelan 1 sudah menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 3, Persepsi Tentang KB Pada Wanita Usia Subur

Persepsi KB	Frekuensi	Presentase
Positif	30	55,6
Negatif	24	44,4
Total	54	100

Dari tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi positif tentang KB sebanyak 30 orang (55,6%), sedangkan responden dengan persepsi negatif sebanyak 24 orang (44,4%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik terhadap program Keluarga Berencana.

2. Hubungan Persepsi Tentang KB Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Babelan 1

Tabel 4. Hubungan Persepsi Tentang KB Dengan Penggunaan Kontrasepsi

Persepsi Tentang KB	Penggunaan Kontrasepsi	Total	OR (95% CI)	<i>p</i> value
Negatif	Tidak n (%)	Ya n (%)	n (%)	7,667 < 0,001
Positif	18 (66,7)	9 (33,3)	27 (100)	
Jumlah	4 (14,8)	23 (85,2)	27 (100)	
	22 (40,7)	32 (59,3)	54 (100)	

Berdasarkan table 4, diketahui bahwa wanita usia subur yang memiliki persepsi positif tentang KB Sebagian besar menggunakan kontrasepsi, yaitu sebesar 85,2%. Semesntara itu, wanita usia subur dengan persepsi negative tentang KB lebih banyak yang tidak menggunakan kontrasepsi, yaitu sebesar 66,7%.

Hasil uji statistik menggunakan Exact Significanca (2-sided) diperoleh *p* value < 0,001, yang berarti nilai *p* lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Babelan 1.

Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 7,667 menunjukkan bahwa wanita usia subur yang memiliki persepsi positif tentang KB memilki peluang sekitar 7 kali lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan wanita usia subur yang memilki persepsi negatif.

Pembahasan

1. Persepsi Tentang KB pada Wanita Usia Subur

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar wanita usia subur di Puskesmas Babelan 1 merupakan akseptor KB, yaitu sebanyak 31 responden (57,4%), sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 23 responden (42,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden telah berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kesehatan reproduksi wanita serta mengatur jumlah dan jarak kehamilan (Safitri, 2023). Kontrasepsi membantu mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan menurunkan risiko komplikasi kehamilan, terutama pada wanita usia subur dengan faktor risiko tertentu (B. Putri, 2021).

Namun demikian, masih ditemukannya responden yang tidak menggunakan kontrasepsi menunjukkan bahwa program KB belum sepenuhnya diterima oleh seluruh wanita usia subur. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, serta dukungan pasangan, sebagaimana dijelaskan dalam teori Verra et al. (2024) bahwa penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal individu.

Hasil penelitian di Puskesmas Babelan 1, menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur (WUS) memiliki sudut pandang yang cukup baik terhadap program Keluarga Berencana (KB). Hal ini terbukti karena lebih dari setengah responden telah menjadi peserta KB, yang menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya kontrasepsi untuk kesehatan reproduksi serta mengatur jarak kehamilan.

Meskipun begitu, program KB dinilai belum berjalan maksimal karena masih ada sebagian kecil wanita yang belum memakai kontrasepsi. Peneliti menduga ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, perbedaan latar belakang pendidikan, dan minimnya dukungan dari pasangan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan penyuluhan dan konseling KB secara rutin, termasuk mengajak pasangan, agar pemahaman dan partisipasi dalam program KB dapat meningkat merata.

2. Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap program KB, yaitu sebanyak 30 responden (55,6%), sedangkan responden dengan persepsi negatif sebanyak 24 responden (44,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas wanita usia subur sudah memiliki pandangan yang cukup baik mengenai tujuan dan manfaat program KB.

Hasil ini sesuai dengan konsep persepsi yang dijelaskan oleh Nisa et al (2023), bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan informasi, pengalaman, serta penafsiran individu terhadap suatu objek. Persepsi positif tentang KB biasanya muncul ketika individu memiliki pengetahuan yang baik, pengalaman yang mendukung, serta informasi yang benar mengenai manfaat dan keamanan kontrasepsi.

Selain itu, Windarti (2020) menyatakan bahwa persepsi yang positif terhadap KB akan mendorong individu untuk lebih terbuka dan menerima penggunaan alat kontrasepsi. Sebaliknya, persepsi negatif sering kali dipengaruhi oleh adanya mitos, ketakutan terhadap efek samping, serta kurangnya informasi yang benar mengenai kontrasepsi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki persepsi positif, masih terdapat hampir setengah responden yang memiliki persepsi negatif, sehingga perlu adanya peningkatan edukasi dan konseling KB secara berkelanjutan.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas wanita usia subur (WUS) di wilayah Puskesmas Babelan 1 mendukung penggunaan kontrasepsi, terbukti lebih dari 50% responden memiliki sudut pandang yang baik terhadap program Keluarga Berencana (KB). Kesimpulan ini menandakan bahwa sebagian besar responden telah memahami kegunaan dan manfaat kontrasepsi bagi kesehatan reproduksi.

Meskipun demikian, peneliti mencatat bahwa masih banyaknya responden yang berpersepsi negatif menunjukkan adanya kendala dalam memberikan informasi tentang KB. Kendala tersebut meliputi pengaruh isu yang tidak benar atau masih percaya adanya mitos, rasa takut terhadap efek samping, dan kurangnya pengetahuan yang akurat tentang kontrasepsi.

Untuk mengatasi hal ini, peneliti berpendapat bahwa perlu adanya peningkatan edukasi dan pelayanan konseling KB yang berkelanjutan dan disampaikan dengan cara yang mudah di mengerti. Langkah ini penting untuk meminimalkan sudut pandang yang negatif dan mengoptimalkan tingkat penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur.

3. Hubungan Persepsi Tentang KB dengan Penggunaan Kontrasepsi

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square, diperoleh nilai $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Babelan 1. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 7,667 menunjukkan bahwa Wanita Usia Subur

(WUS) dengan persepsi positif terhadap KB berpotensi 7 kali lebih tinggi untuk menjadi akseptor kontrasepsi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pandangan negatif.

Temuan ini mendukung teori Alam dan Hasnaeni (2020) yang menegaskan bahwa persepsi memegang peranan krusial dalam proses pengambilan keputusan individu, khususnya terkait pemilihan serta penggunaan metode kontrasepsi. Persepsi yang positif akan membentuk sikap dan perilaku yang mendukung penggunaan KB secara konsisten.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian Adityani et al. (2023) yang menyatakan bahwa persepsi memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan kontrasepsi, khususnya kontrasepsi jangka panjang. Penelitian Purba (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Selain itu, penelitian Rahmah et al. (2025) menemukan bahwa sikap dan persepsi wanita usia subur berhubungan secara signifikan dengan penggunaan KB IUD. Hal ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa persepsi merupakan faktor kunci yang memengaruhi keputusan wanita usia subur dalam menggunakan kontrasepsi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif tentang KB berperan penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi. Wanita usia subur yang memahami manfaat, keamanan, dan tujuan KB cenderung lebih siap dan bersedia untuk menjadi akseptor KB.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pandangan (persepsi) seorang wanita usia subur (WUS) terhadap Keluarga Berencana (KB) dengan keputusannya untuk menggunakan alat kontrasepsi. Karena itu nilai statistiknya ($p < 0,05$) dan nilai *Odds Ratio* sebesar 7,667, disimpulkan bahwa wanita yang memiliki pandangan positif terhadap KB memiliki peluang 7,6 kali lebih besar untuk memakai kontrasepsi dibandingkan mereka yang berpandangan negatif. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bahwa memberikan edukasi dan informasi KB yang benar adalah kunci utama untuk meningkatkan jumlah pengguna kontrasepsi.

Hasil penelitian didasarkan pada urutan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak mengulangi data yang sama dalam gambar, tabel, dan teks. Untuk lebih memperjelas deskripsi, dapat menggunakan subtitle. Diskusi adalah penjelasan dasar, hubungan, dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasilnya. Deskripsi menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan, tunjukkan secara objektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan persepsi tentang Keluarga Berencana (KB) dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Babelan 1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita usia subur memiliki persepsi positif terhadap program KB. Persepsi yang baik ini menunjukkan bahwa responden telah memahami tujuan dan manfaat KB dalam mengatur kehamilan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini juga telah menggunakan alat kontrasepsi, yang menunjukkan adanya kesadaran wanita usia subur untuk berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana. Penggunaan kontrasepsi menjadi salah satu bentuk upaya dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Babelan 1. Wanita usia subur yang memiliki persepsi positif tentang KB cenderung lebih banyak menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan wanita yang memiliki persepsi negatif. Dengan demikian, persepsi wanita usia subur tentang KB memiliki peran penting dalam menentukan penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, penyuluhan, dan konseling KB secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan guna membentuk persepsi yang positif dan mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana. Kesimpulannya, seharusnya tidak ada referensi. Kesimpulan berisi fakta yang didapat, cukup menjawab masalah atau tujuan penelitian (jangan menjadi diskusi lagi). Nyatakan kemungkinan aplikasi, implikasi, dan spekulasi yang sesuai. Jika diperlukan, berikan saran untuk penelitian lebih lanjut. Nyatakan kesimpulan dengan cara yang terukur dan dalam kalimat berbentuk paragraf, bukan dalam bentuk *penomoran/daftar item*.

Referensi

1. Alam, M. S., & Hasnaeni. (2020). Persepsi Akseptor K_b Dalam Penggunaan KB Non Hormonal Di Puskesmas Ujung Pandang Baru

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6278>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1. Kota Makassar. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 5(1), 47–51. <http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/jkv/article/view/323/311>
2. Alpionita, Y., Arifin, J., & Harahap, A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Program Kampung KB Dilihat Dari Aspek Bina Keluarga Balita (Bkb) Di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. *Japb*, 3(2), 746.
3. Anggraini, N. N. (2025). Optimalisasi Kesehatan Reproduksi Bagi Wus (Wanita Usia Subur) Yang Bekerja Melalui Edukasi Dan Pelayanan Kesehatan Di Cv Enterna Optimization of Reproductive Health for Wus (Women of Childbearing Age) Who Work Through Education and Health Services At Cv . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 7(1), 20–25.
4. Arbaiyah, I. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Balakka Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(2), 86–94. <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.575>
5. Astuti, D. (2024). Hubungan Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan Dengan Perubahan Siklus Menstruasi Di Bpm Anik Desa Sidodadi. *Assyifa : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 126–132. <https://doi.org/10.62085/ajk.v1i1.20>
6. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2024). Jumlah Kampung KB Berdasarkan Jumlah Peserta KB Per Mix Kontrasepsi. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/statistik/22/jumlah-peserta-kb-per-mix-kontrasepsi>
7. Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
8. Dewi, N. W. T., Noriani, N. K., & Darmayanti, P. A. R. (2024). Hubungan Pemberian Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kontrasepsi dengan Kepuasan Akseptor KB Pil di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Sukawati Gianyar. *Malahayati Nursing Journal*, 6(12), 4971–4981. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i12.14928>
9. Dwi Putri Pendidikan Profesi Kebidanan, V., Abdurhaman Palembang Jl Sukajaya No. S., Sukarami, K., Palembang, K., & Selatan, S. (2022). Penyuluhan Keluarga Berencana (Kb) Di Pmb Lismarini Kec. Talang Kelapa. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(4), 637–642. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPMD>
10. Dzhulfahmi. (2021). Persepsi Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Kontruksi Berpikir Kita. Anak Hebat Indonesia. <https://doi.org/978-623-244-984-8>
11. Fateqah, B. A., & Nuswardhani, S. K. (2024). Teori dan Praktik Metode Penelitian (1st ed.). Penerbit Anak Hebat Indonesia.
12. Hafizah, N., P. T. C. P., & Sari, M. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. 586–596.
13. Hasanah. (2020). Analisis Penggunaan Kontrasepsi IUD Pada Wanita Usia Subur Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. <http://rama.binahusada.ac.id>
14. Kesehatan, D., & Bekasi, K. (2025). Kabupaten Bekasi Tahun 2024.
15. Kusumawardani, P. A., & Azizah, N. (2021). Konsep Pendudukan Dan KIE Dalam Pelayanan KB. Umsida Press.
16. Lestari, M. A., Ismiati, I., & Antari, G. Y. (2024). Hubungan Usia dan Paritas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 3874–3887. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13520>
17. Lusia Asih Wulandari. (2023). Pengetahuan dan Partisipasi Suami Menggunakan Alat Kontrasepsi Kondom di Wilayah Kerja Puskesmas Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 9–16. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/266>
18. Ma. Iballa, B. D., & Hanum, W. S. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Dalam Memilih Alat Kotrasepsi Di Pmb Dince Safrina. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 8(1), 71–80. <https://doi.org/10.36341/jomis.v8i1.4059>
19. Masturoh, M., Lathifah, N., & Yuliantie, P. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Bakau Kabupaten Kotabaru. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(1), 108–114. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i1.301>
20. Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. Metode Pengumpulan Data Penelitian, 3(5), 5423–5443.
21. Ni Putu Sinta Dewi, Faisal Hidayat, S. D., Yusuf Budi Prasetya Santosa, M. A. A., Agustinus Suradi, Siti Fadjarajani, Rika Ariyani, K., Sugiyanto, Hanifah Nur Istianti, S. O., Muhammad Sobri Maulana, I. A. S., Loso Judijanto, Istiana Hermawati, H. M., & K., D. H. (2024). Dasar Metode Penelitian. <https://repository.um.ac.id/5565/1/fullteks.pdf>
22. Nisa, A. H., Hasna, H., Yarni, L., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). Persepsi Pendahuluan Metode. 2(4), 213–226.
23. Nurrsyidah, & Aisyah. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1), 7–12.
24. Ovan, & Saputra, A. (2020). *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia (ed.); 1st ed.).
25. Prabandari, F., Sumarni, S., & Astuti, D. P. (2023). Pemeriksaan Kesehatan Pada Wanita Usia Subur Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup. *Jurnal Salingka Abdimas*, 3(1), 198–202. <https://doi.org/10.31869/jsam.v3i1.4467>
26. Priatiansyah, Pranandita, N., Haritsah Amrullah, M., & Hasdiansah. (2022). Pengertian KB. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 45–49. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/485>
27. Purwati, L., Wijayanti, & Umarianti, T. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Persepsi Pemilihan Kontrasepsi Intra Uteri Devise (IUD) Pada Akseptor KB IUD Di Upt. Puskesmas Karangpandan. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 13(2), 105–110. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v13i2.2686>
28. Puspita Sari, N., Ikhtiyaruddin, I., & Alamsyah, A. (2024). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) Dimasa New Normal di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(3), 599–604. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss3.1377>
29. Putri, B. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Alat Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di Puskesmas Ratu Palembang Tahun 2019. <https://doi.org/10.58231/jkbh.v13i01.57>
30. Putri, L. A., & Nikmah, N. (2021). Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Kejadian Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada Wanita Usia Subur. *IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v1i1.3319>
31. Rahmah, S., Malia, A., & Berencana, K. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Terhadap Penggunaan KB IUD *Relationship between knowledge and attitude women of childbearing age towards the use of IUD Program Pembangunan Keluarga* , Program Keluarga Berencana memiliki sasaran pe. 4(3). <https://doi.org/10.51849/j-bikes.v>
32. Rosiana & Badruddin Nassir. (2023). Persepsi Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana (KB) Di Kampung Dingin Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat. *EJournal Pembangunan Sosial*, 11(3), 327–338.
33. Safitri, M. (2023). Analisis Determinan Pemilihan Alat Kontrasepsi Akseptor KB Kelurahan Wiyung Surabaya. *Proceeding.Unesa.Ac.IdMW Safitri Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 2023*proceeding.Unesa.Ac.Id*, 958–967. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/873/335>
34. Silvia Fransina Sopacua, & Kamidah Kamidah. (2024). Hubungan Lamanya Pemakaian KB Implant dengan Kenaikan Berat Badan di Wilayah Kerja Puskesmas Taniwel. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(3), 42–55. <https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i3.336>

35. Siti Ariska Nur Hasanah, Dwi Agustina, Oktavia Ningsih, & Intan Nopriyanti. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *Cidea Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>
36. Susiloningtyas, L., Wulandari, R. F., & Dinastiti, V. B. (2021). Modul Praktikum Pelayanan Keluarga Berencana. CV. Literasi Nusantara Abadi.
37. Udrotusaniah, I., & Mariza, A. (2023). Edukasi Manfaat Kontrasepsi Jangka Panjang Di Desa Tarahan Kecamatan Katibung L. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 276–280. <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i2.12815>
38. Verra, A., Dewi, Y., Sunarsih, & Samino. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *International Ayurvedic Medical Journal*, 11(9), 9–22. <https://doi.org/10.46607/iamj11092023>
39. Wardani, S. F. P., & Ismiyati, I. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Persepsi dengan Sikap Mahasiswa tentang Alat Kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 11(2), 104–110. <https://doi.org/10.54816/jk.v11i2.790>
40. Windarti, Y. (2020). Pengaruh Persepsi Dan Minat Ibu Terhadap Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(2), 134. <https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1190>